



Moral *disengagement* dalam internalisasi nilai Islam: Tinjauan literatur sistematis

Muhammad Rais*, Fitriah M Suud

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*muhammadraismd@gmail.com

Abstract

This study analyzes the role of moral disengagement in explaining the gap between the internalization of Islamic Religious Education values and the prosocial behavior of vocational high school students. The study employed a Systematic Literature Review approach following the PRISMA 2020 guidelines. Data were obtained from the Scopus database through identification, screening, eligibility assessment, and inclusion stages, resulting in 20 relevant articles published between 2020 and 2026. The data were analyzed using narrative synthesis to identify patterns of relationship among moral disengagement, empathy, moral identity, social support, school culture, and prosocial behavior. The findings show that moral disengagement weakens the translation of moral and religious understanding into social behavior through mechanisms of moral justification, diffusion of responsibility, and normalization of deviant conduct. Conversely, empathy and moral identity strengthen prosocial behavior and reduce the possibility of moral rationalization. These findings indicate that Islamic Religious Education needs to move beyond cognitive transmission and strengthen reflective learning, moral identity formation, empathy development, and supportive school culture.

Keywords: moral disengagement; Islamic Religious Education; prosocial behavior; moral identity; vocational students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran moral *disengagement* dalam menjelaskan kesenjangan antara internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dan perilaku prososial peserta didik SMK. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh dari basis data *Scopus* melalui tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi sehingga diperoleh 20 artikel relevan yang terbit pada rentang 2020-2026. Data dianalisis dengan teknik sintesis naratif untuk menemukan pola hubungan antara moral *disengagement*, empati, identitas moral, dukungan sosial, budaya sekolah, dan perilaku prososial. Hasil kajian menunjukkan bahwa moral *disengagement* melemahkan penerjemahan pemahaman moral dan agama ke dalam perilaku sosial melalui pembenaran moral, pengalihan tanggung jawab, dan normalisasi perilaku menyimpang. Sebaliknya, empati dan identitas moral berperan memperkuat perilaku prososial serta menekan kecenderungan pembenaran tindakan tidak etis. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI perlu bergerak melampaui transfer pengetahuan dengan memperkuat refleksi etis, identitas moral, empati, dan budaya sekolah yang mendukung praktik nilai Islam secara lebih konsisten dalam kehidupan sekolah.

Kata kunci: moral *disengagement*; Pendidikan Agama Islam; perilaku prososial; identitas moral; siswa SMK.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara normatif memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sosial sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI diharapkan menjadi ruang pembentukan akhlak mulia, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, serta kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan moral secara tepat. Namun, realitas pendidikan menunjukkan bahwa penguasaan materi keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku moral peserta didik dalam kehidupan nyata. Berbagai gejala seperti kekerasan antar peserta didik, perundungan, pelanggaran kedisiplinan, rendahnya empati sosial, dan perilaku tidak etis di lingkungan sekolah memperlihatkan adanya jarak antara nilai agama yang diajarkan di kelas dan perilaku yang ditampilkan dalam interaksi sosial (Al-Nuaimi & Uzun, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai dalam pembelajaran agama belum sepenuhnya berhasil menjembatani pemahaman moral dengan tindakan nyata.

Kesenjangan tersebut menjadi lebih kompleks dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK). Peserta didik SMK tidak hanya berinteraksi dalam ruang pembelajaran akademik, tetapi juga berada dalam lingkungan praktik, budaya kerja, solidaritas kelompok, serta dinamika sosial yang lebih dekat dengan dunia vokasional. Situasi ini dapat membentuk tekanan sosial tertentu yang memengaruhi cara peserta didik menilai benar dan salah. Dibandingkan dengan peserta didik pada sekolah umum, peserta didik SMK sering berhadapan dengan tuntutan loyalitas teman sebaya, kerja sama kelompok, praktik lapangan, dan budaya teknis yang menuntut adaptasi sosial yang cepat. Dalam kondisi tertentu, peserta didik sebenarnya memahami bahwa suatu tindakan bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial, tetapi tetap melakukannya karena alasan pembenaran sosial, tekanan kelompok, atau anggapan bahwa tindakan tersebut sudah biasa terjadi (Cakir dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman moral tidak secara otomatis melahirkan perilaku prososial apabila tidak disertai kemampuan regulasi moral dan keberanian untuk bertindak sesuai nilai yang diyakini (Zailani dkk., 2022).

Kajian mutakhir dalam psikologi moral menunjukkan bahwa moral *disengagement* menjadi salah satu konsep penting untuk menjelaskan ketidakkonsistenan antara pengetahuan moral dan perilaku sosial. Moral *disengagement* bekerja melalui mekanisme kognitif yang memungkinkan individu melepaskan diri dari standar moral yang telah dimiliki, sehingga tindakan yang menyimpang dapat tetap dipandang wajar, dapat diterima, atau tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pribadi (Li & Hu, 2025). Proses seperti pembenaran moral, pengalihan tanggung jawab, pengaburan akibat, dan normalisasi perilaku menyimpang dapat membuat peserta didik tetap mempertahankan citra diri positif meskipun tindakannya tidak sesuai dengan prinsip moral. Wang (Y. Wang dkk., 2024) menunjukkan bahwa moral *disengagement* berhubungan negatif dengan perilaku prososial dan dapat melemahkan penerapan nilai moral dalam tindakan sosial. Temuan serupa dikemukakan oleh Sjögren dkk. (2021) dan Wu dkk. (2023), yang menegaskan bahwa moral *disengagement* menurunkan kecenderungan peserta didik

untuk membela korban, memberikan dukungan sosial, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam situasi sosial yang menuntut keberpihakan moral.

Penelitian-penelitian terkait juga menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan moral, tetapi dipengaruhi oleh faktor afektif dan sosial seperti empati, identitas moral, dukungan sosial, efikasi diri, dan iklim sekolah. Peng dkk. (2024) menjelaskan bahwa empati berpengaruh positif terhadap perilaku prososial melalui identitas moral sebagai variabel mediasi. Li dan Wang (2025) juga menemukan bahwa identitas moral menjadi mekanisme penting yang menghubungkan nilai moral dengan perilaku altruistik. Sementara itu, Wu dkk. (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan keyakinan diri untuk membela korban berpengaruh terhadap kecenderungan peserta didik menampilkan perilaku prososial di lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa tindakan moral merupakan hasil interaksi antara dimensi kognitif, afektif, dan kontekstual, bukan sekadar akibat dari pemahaman rasional terhadap nilai baik dan buruk (Alhassan, 2022).

Dalam konteks PAI, temuan-temuan tersebut memberi dasar penting untuk meninjau ulang cara pendidikan agama memahami keberhasilan internalisasi nilai. PAI tidak cukup dinilai dari kemampuan peserta didik menjawab soal, menghafal konsep, atau menjelaskan norma agama, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai seperti *rahmah*, *ta'awun*, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari identitas moral serta kebiasaan sosial peserta didik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh faktor sosio-kognitif, emosional, kontekstual, dan pengalaman belajar, sehingga seseorang tetap dapat melakukan tindakan tidak etis meskipun memiliki pengetahuan moral yang memadai (Graupe dkk., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dipahami sebagai proses pembentukan regulasi moral, penguatan identitas moral, dan pembiasaan tindakan prososial, bukan hanya proses transfer pengetahuan agama.

Meskipun kajian mengenai moral *disengagement*, identitas moral, empati, perilaku prososial, dan pendidikan moral telah berkembang, sebagian besar penelitian masih membahas hubungan antar variabel secara terpisah dan belum secara khusus menempatkan moral *disengagement* sebagai penjelas kesenjangan internalisasi nilai PAI pada peserta didik SMK. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti empati dan identitas moral sebagai prediktor perilaku prososial, hubungan moral *sensitivity* dengan tindakan sosial, pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku membela korban, serta peran iklim sekolah dalam membentuk perilaku altruistik (Sjögren dkk., 2021). Namun, kajian yang mengintegrasikan variabel-variabel tersebut dalam kerangka PAI, khususnya pada konteks vokasional yang sarat dengan tekanan kelompok dan budaya praktik, masih terbatas. Kebaruan artikel ini terletak pada upayanya memosisikan moral *disengagement* sebagai mekanisme kunci untuk menjelaskan mengapa nilai-nilai Islam yang telah dipahami secara kognitif belum tentu terwujud dalam perilaku prososial peserta didik.

Artikel ini bertujuan menganalisis peran moral *disengagement* dalam menjelaskan kesenjangan antara internalisasi nilai PAI dan perilaku prososial peserta didik SMK melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi PAI dengan menghubungkan perspektif

pendidikan Islam dan psikologi moral secara lebih integratif. Secara praktis, artikel ini juga diharapkan memberi arah bagi guru PAI dan lembaga pendidikan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat empati, identitas moral, refleksi etis, dan ketahanan peserta didik terhadap berbagai bentuk pembenaran perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial sekolah.

Metode Penelitian

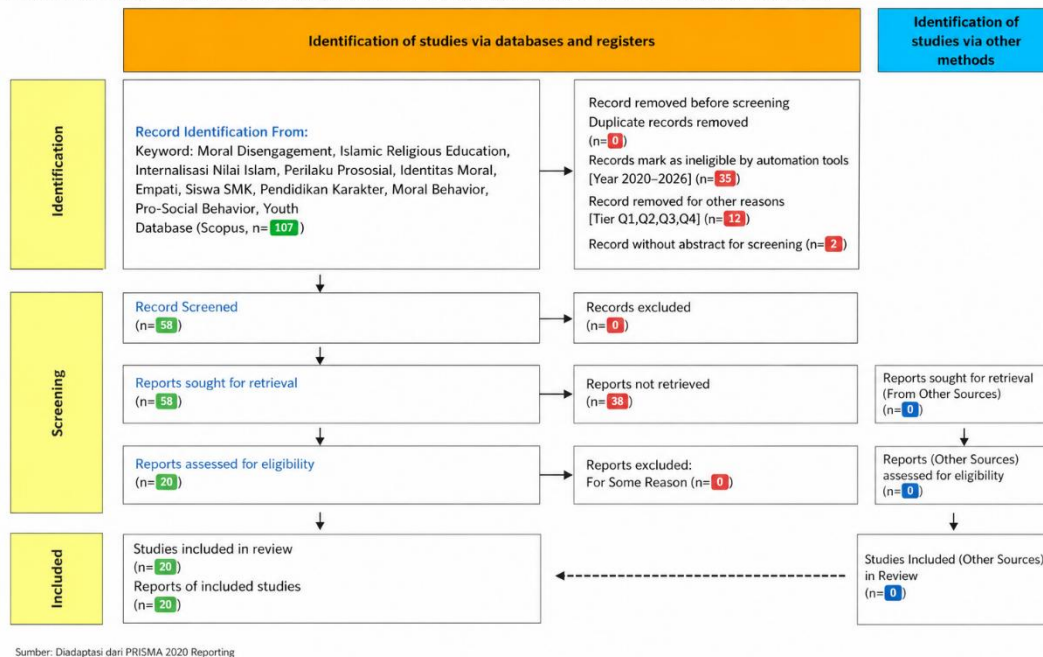
Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah peran moral *disengagement* dalam menjelaskan kesenjangan antara internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dan perilaku prososial peserta didik SMK. Desain SLR dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun, menyeleksi, mengevaluasi, dan menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis. Proses peninjauan mengikuti pedoman PRISMA 2020 agar tahapan identifikasi literatur, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis dapat dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang terindeks pada basis data Scopus. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci moral *disengagement*, *Islamic Religious Education*, internalisasi nilai Islam, *prosocial behavior*, *moral identity*, *empathy*, *character education*, *moral behavior*, dan *vocational high school students*. Pencarian awal memperoleh 107 rekaman artikel. Setelah dilakukan penghapusan berdasarkan kriteria awal, yaitu rentang tahun publikasi 2020-2026, ketersediaan abstrak, kesesuaian topik, dan kualitas jurnal, sebanyak 58 artikel masuk pada tahap penyaringan. Dari jumlah tersebut, 20 artikel berhasil diperoleh dalam teks lengkap dan memenuhi kriteria kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: pertama, artikel merupakan kajian empiris yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah; kedua, artikel membahas salah satu atau beberapa variabel yang berkaitan dengan moral *disengagement*, perilaku prososial, identitas moral, empati, dukungan sosial, budaya sekolah, atau internalisasi nilai moral; ketiga, artikel terbit pada rentang 2020-2026; dan keempat, artikel ditulis dalam bahasa Inggris serta memiliki informasi metodologis yang memadai. Adapun artikel yang tidak membahas hubungan antara nilai moral dan perilaku, prosiding konferensi, bab buku, artikel populer, serta artikel yang tidak menyediakan informasi metode secara jelas dikeluarkan dari proses analisis.

Data dikumpulkan dengan lembar ekstraksi yang memuat identitas artikel, tahun terbit, tujuan penelitian, variabel yang dikaji, metode penelitian, subjek atau konteks penelitian, temuan utama, dan implikasi teoretis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan sintesis naratif. Teknik ini digunakan untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai konteks penelitian tanpa menyederhanakannya menjadi ukuran statistik tunggal. Tahap analisis dilakukan melalui pengelompokan tema, identifikasi pola hubungan antar variabel, penelusuran faktor mediasi dan moderasi, serta penyusunan pemahaman konseptual mengenai bagaimana moral *disengagement* berkontribusi terhadap kesenjangan internalisasi nilai PAI dan perilaku prososial peserta didik.

PRISMA 2020 Reporting: Moral Disengagement dan Kesenjangan Internalisasi Nilai PAI pada Siswa SMK



Sumber: Diadaptasi dari PRISMA 2020 reporting

Gambar 1. Alur seleksi literatur berdasarkan PRISMA 2020

Gambar 1 menunjukkan proses seleksi artikel yang dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA 2020. Tahap identifikasi menghasilkan 107 artikel yang diperoleh dari basis data Scopus menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan tahun publikasi, kesesuaian topik, jenis dokumen, serta ketersediaan artikel secara penuh sehingga tersisa 58 artikel untuk tahap penilaian kelayakan. Setelah dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap relevansi substansi penelitian, kesesuaian variabel yang dikaji, serta kelengkapan informasi metodologis, diperoleh 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Dua puluh artikel tersebut kemudian menjadi dasar pelaksanaan sintesis naratif dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi pola hubungan antara *moral disengagement*, identitas moral, empati, dukungan sosial, budaya sekolah, dan perilaku prososial dalam konteks internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Adapun 20 artikel terpilih sebagai berikut:

Tabel 1. Artikel terpilih dan temuan utama

No.	Penulis	Judul Artikel	Temuan Utama
1	Mohammed-Awal Alhassan	<i>Teachers' Moral Evaluation of Students in an Inclusive Secondary School</i>	Internalisasi nilai moral dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan cara guru memberikan penilaian moral kepada siswa.
2	Simona Altmeyer dkk.	<i>Verhalten und Befinden von Schulkindern</i>	Perbedaan persepsi moral antara guru dan siswa menunjukkan bahwa pembentukan nilai moral dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan pendidikan.

3	Luis M. Béjar	<i>Adherence to the Mediterranean Diet in Association with Self-Perception of Dietary Behavior</i>	Moral <i>disengagement</i> dapat muncul ketika individu memiliki persepsi moral positif tetapi perilaku nyata tidak sesuai dengan nilai yang diyakini.
4	Mareike Brehmer	<i>Perceived Moral Norms in an Extended Theory of Planned Behavior</i>	Norma moral yang kuat dapat mendorong perilaku prososial dan mencegah sikap pembiaran terhadap perilaku negatif.
5	Lale Yildiz Cakir dkk.	<i>Religious Commitment and Moral Disengagement through Prosocial/Antisocial Behaviours</i>	Komitmen religius dan identitas moral berperan dalam menekan moral <i>disengagement</i> serta memperkuat perilaku prososial.
6	Shimeng Dai dkk.	<i>Moral Sensitivity and Prosocial Behavior Predict Career Adaptability</i>	Sensitivitas moral membantu individu menerapkan nilai moral dalam perilaku profesional dan sosial.
7	Shuanghu Fang & Mingjie Huang	<i>Relationship between Moral Elevation and Prosocial Behavior among College Students</i>	Identitas moral yang kuat meningkatkan perilaku prososial dan memperkuat internalisasi nilai moral.
8	Tanja Graupe dkk.	<i>Prediction of Medical Students' Empathic Behavior</i>	Nilai moral dan kemampuan kognitif berkontribusi terhadap perilaku empatik dan etis mahasiswa.
9	Yatong Li & Wangqin Hu	<i>Moral Disengagement, Preference for Solitude, and Aggressive Behavior</i>	Moral <i>disengagement</i> berkaitan dengan meningkatnya perilaku agresif dan lemahnya kontrol nilai moral pada siswa.
10	Meng Ning dkk.	<i>The Effect of Ego-Depletion on College Students' Deceptive Behavior</i>	Kelelahan psikologis dapat melemahkan kontrol moral sehingga meningkatkan perilaku tidak jujur.
11	Maryam Nasser Al-Nuaimi & Ahmet Murat Uzun	<i>Socio-cognitive Determinants of Plagiarism Intentions</i>	Lemahnya kontrol moral dan faktor sosial-kognitif dapat meningkatkan niat plagiarisme mahasiswa.
12	Li Peng dkk.	<i>The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students</i>	Empati dan identitas moral membantu memperkuat perilaku prososial dan mengurangi kecenderungan moral <i>disengagement</i> .
13	Sima Pourteimour dkk.	<i>Moral Intelligence, Clinical Placement Experience and Professional Behaviors</i>	Kecerdasan moral mendukung pembentukan perilaku profesional yang sesuai dengan nilai etika.
14	Björn Sjögren dkk.	<i>Associations between Students' Bystander Behavior and Moral Disengagement</i>	Moral <i>disengagement</i> mendorong siswa bersikap pasif atau mendukung bullying dibanding membela korban.
15	Björn Sjögren dkk.	<i>Bystander Behaviour in Peer Victimization</i>	Rendahnya <i>self-efficacy</i> dan tingginya moral <i>disengagement</i> meningkatkan kecenderungan siswa menjadi <i>outsider</i> dalam bullying.
16	Lingyu Li & Hsuan-Po Wang	<i>School Moral Atmosphere and Altruistic Behavior</i>	Atmosfer moral sekolah membantu internalisasi nilai moral dan meningkatkan perilaku altruistik mahasiswa.
17	Yuping Wu dkk.	<i>Defender Self-Efficacy and Moral Disengagement on Bystander Behaviors</i>	Moral <i>disengagement</i> yang rendah dan dukungan sosial yang tinggi mendorong siswa untuk membela korban bullying.
18	Mohd Zailani Mohd Yusoff dkk.	<i>The Effect of Moral Reasoning and Values towards Student's Prosocial Behaviour</i>	Penalaran moral, religiusitas, dan internalisasi nilai berkontribusi pada pembentukan perilaku prososial siswa.

19	Robert Thornberg dkk.	<i>Moral Disengagement and Bullying Bystander Roles</i>	Moral <i>disengagement</i> menyebabkan individu lebih mudah membenarkan perilaku negatif dan mengabaikan korban bullying.
20	Yanfang Zhou dkk.	<i>Social Support and Bystander Behaviors among Primary School Students</i>	Dukungan sosial dan lingkungan sekolah yang positif membantu mengurangi moral <i>disengagement</i> pada siswa.

Sintesis terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa kesenjangan antara pemahaman nilai moral dan perilaku prososial tidak dapat dijelaskan hanya dari aspek pengetahuan agama. Temuan-temuan penelitian memperlihatkan adanya interaksi antara mekanisme kognitif, kondisi afektif, identitas diri, dukungan sosial, dan budaya sekolah. Dalam konteks PAI, interaksi tersebut penting karena tujuan pembelajaran agama bukan hanya membentuk peserta didik yang mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar tindakan sosial. Hasil sintesis dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu moral *disengagement* sebagai penghambat internalisasi nilai, peran empati dan identitas moral dalam pembentukan perilaku prososial, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya sekolah terhadap perilaku moral peserta didik.

A. Moral *disengagement* sebagai penghambat internalisasi nilai pendidikan Islam

Sintesis literatur menunjukkan bahwa moral *disengagement* merupakan faktor penting yang berhubungan dengan rendahnya perilaku prososial dan meningkatnya kecenderungan perilaku anti sosial. Individu dengan tingkat moral *disengagement* yang tinggi cenderung lebih mudah membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, sehingga rasa bersalah dan tanggung jawab pribadi terhadap dampak tindakan menjadi lebih lemah. Dalam konteks pendidikan, pola ini menjelaskan mengapa peserta didik yang telah memahami nilai agama tetap dapat melakukan perundungan, melanggar aturan, atau bersikap tidak peduli terhadap penderitaan orang lain.

Secara konseptual, moral *disengagement* bekerja dengan memisahkan standar moral dari perilaku aktual. Fang dan Huang (2023) menunjukkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh dukungan sosial dan identitas moral, sedangkan moral *disengagement* bekerja sebaliknya dengan melemahkan kontrol diri moral. Melalui pembenaran moral, pengalihan tanggung jawab, pengaburan akibat, dan pelabelan ulang terhadap tindakan menyimpang, individu tetap dapat mempertahankan citra diri positif meskipun perilakunya tidak sesuai dengan prinsip moral. Mekanisme ini sangat relevan dalam menjelaskan kegagalan internalisasi nilai PAI ketika peserta didik mengetahui nilai benar, tetapi gagal menjadikannya dasar tindakan.

Wang (2024) menemukan bahwa moral *disengagement* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara moral *sensitivity* dan perilaku prososial. Artinya, kepekaan seseorang terhadap masalah moral tidak selalu menghasilkan tindakan prososial apabila individu tersebut memiliki kecenderungan kuat untuk merasionalisasi perilaku yang salah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan moral tidak cukup hanya menumbuhkan kepekaan terhadap baik dan buruk, melainkan juga perlu melatih peserta didik mengenali bentuk-bentuk pembenaran moral yang dapat mengaburkan tanggung jawab pribadi.

Temuan serupa diperlihatkan oleh Sjögren dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa moral *disengagement* berhubungan negatif dengan perilaku membela korban dalam situasi *victimization* teman sebaya. Peserta didik yang secara kognitif mampu membenarkan perilaku salah cenderung lebih pasif ketika menyaksikan ketidakadilan sosial. Wu dkk. (2023) juga menegaskan bahwa moral *disengagement* dapat menurunkan pengaruh positif dukungan sosial dan efikasi diri dalam membentuk perilaku pembela. Dengan demikian, moral *disengagement* tidak hanya berdampak pada pelaku tindakan menyimpang, tetapi juga pada saksi yang seharusnya dapat menunjukkan kepedulian sosial.

Dalam perspektif PAI, temuan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dipahami sebagai proses yang selesai ketika peserta didik mampu memahami dalil, konsep akhlak, atau norma agama. Nilai seperti *ta'awun*, ukhuwah, amanah, *rahmah*, dan keadilan harus bergerak dari pengetahuan menuju kesadaran diri, komitmen moral, dan tindakan sosial. Jika mekanisme moral *disengagement* tidak disentuh dalam pembelajaran, peserta didik dapat tetap menguasai materi PAI tetapi menggunakan pembenaran sosial untuk menolak tanggung jawab moralnya. Hal inilah yang menjadi inti kesenjangan antara nilai yang dipelajari dan perilaku yang ditampilkan.

Kondisi tersebut semakin penting dalam konteks SMK karena peserta didik berada dalam lingkungan sosial yang menuntut kerja kelompok, solidaritas teman sebaya, dan adaptasi terhadap budaya praktik. Brehmer (2023) menunjukkan bahwa komitmen religius, identitas moral, dan perilaku prososial saling berkaitan dengan kecenderungan moral *disengagement*. Dalam situasi tertentu, loyalitas kelompok dapat menjadi alasan untuk membela tindakan salah atau membiarkan pelanggaran terjadi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di SMK perlu memberikan pengalaman reflektif yang dekat dengan dilema kehidupan vokasional, seperti kejujuran dalam praktik kerja, tanggung jawab terhadap alat dan tugas, etika bekerja dalam tim, serta keberanian menolak tindakan yang merugikan orang lain.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa moral *disengagement* dapat berkembang melalui normalisasi perilaku menyimpang. Ketika peserta didik berulang kali melihat tindakan agresif, tidak jujur, atau tidak bertanggung jawab tanpa konsekuensi yang jelas, tindakan tersebut dapat dipersepsi sebagai hal biasa. Normalisasi ini melemahkan standar moral pribadi dan membuat peserta didik lebih mudah mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang tidak sesuai nilai Islam. Karena itu, moral *disengagement* perlu dipandang sebagai tantangan pendidikan yang bersifat sistemik, bukan sekadar kelemahan individual peserta didik.

Implikasinya, penguatan PAI harus diarahkan pada pengembangan regulasi moral dan refleksi etis. Guru PAI dapat menggunakan diskusi kasus, pembelajaran berbasis masalah, analisis dilema moral, dan refleksi pengalaman sosial untuk membantu peserta didik menguji kesesuaian antara keyakinan dan tindakan. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang benar, tetapi juga memiliki kemampuan mengidentifikasi mekanisme pembenaran moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berperan sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis terhadap tindakan dan tanggung jawab sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah secara konsisten membuktikan bahwa *moral disengagement* berhubungan dengan rendahnya perilaku prososial dan meningkatnya kecenderungan perilaku anti sosial, hasil sintesis menunjukkan bahwa fokus penelitian sebelumnya masih didominasi oleh perspektif psikologi moral dan pendidikan karakter secara umum. Sebagian besar penelitian menempatkan *moral disengagement* sebagai variabel individual yang dipengaruhi oleh faktor kognitif atau sosial, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan proses internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam.

Akibatnya, mekanisme yang menjelaskan mengapa peserta didik yang telah memahami nilai-nilai Islam tetap melakukan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama belum memperoleh penjelasan yang komprehensif. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada konteks pendidikan umum dan mahasiswa, sedangkan kajian mengenai peserta didik SMK yang memiliki karakteristik pembelajaran vokasional, budaya kerja, dan dinamika kelompok yang berbeda masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan *moral disengagement*, identitas moral, empati, serta lingkungan pendidikan Islam sebagai satu kesatuan proses internalisasi nilai.

B. Peran empati dan identitas moral dalam mendorong perilaku prososial

Temuan kedua menunjukkan bahwa empati dan identitas moral merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku prososial. Sebagian besar artikel yang dikaji menunjukkan bahwa individu dengan empati tinggi dan identitas moral yang kuat lebih cenderung menunjukkan kepedulian, membantu orang lain, serta mempertahankan perilaku etis dalam berbagai situasi. Altmeyer dkk. (2020) menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara anak dan guru terkait perilaku serta kondisi diri anak, yang menandakan pentingnya kepekaan terhadap pengalaman subjektif peserta didik dalam proses pendidikan moral.

Empati berfungsi sebagai kemampuan memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain. Peng dkk. (2024) menemukan bahwa empati berpengaruh positif terhadap perilaku prososial melalui identitas moral sebagai variabel mediasi. Temuan ini menunjukkan bahwa empati akan lebih kuat mendorong tindakan prososial ketika nilai moral telah menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Dengan kata lain, perasaan peduli perlu terhubung dengan identitas moral agar menghasilkan tindakan yang konsisten, bukan sekadar respons emosional sesaat.

Identitas moral merujuk pada sejauh mana nilai-nilai moral menjadi bagian penting dari definisi diri individu. Li dan Wang (2025) menemukan bahwa persepsi terhadap atmosfer moral sekolah memengaruhi perilaku altruistik melalui identitas moral. Wang dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan dapat meningkatkan perilaku prososial melalui empati dan diperkuat oleh identitas moral. Kedua temuan ini memperlihatkan bahwa identitas moral menjadi jembatan antara nilai yang diyakini, perasaan peduli, dan tindakan sosial yang nyata.

Dalam konteks PAI, identitas moral memiliki posisi yang sangat penting. Nilai-nilai Islam tidak cukup dipahami sebagai aturan eksternal yang harus ditaati, tetapi perlu dihayati sebagai bagian dari diri peserta didik. Ketika nilai kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian sosial telah menjadi bagian dari identitas diri, peserta

didik lebih mungkin bertindak sesuai ajaran Islam meskipun berada dalam tekanan kelompok. Pada titik ini, PAI berfungsi bukan hanya sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai proses pembentukan diri moral.

Identitas moral juga dapat menjadi pelindung terhadap moral *disengagement*. Peserta didik dengan identitas moral yang kuat akan mengalami ketegangan batin ketika melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai dirinya. Ketegangan ini dapat mencegah mereka mencari pembenaran atas tindakan salah. García-Carrera dkk. (2026) menunjukkan bahwa keberanian moral berkaitan dengan perilaku membela dalam situasi *bullying*. Temuan ini relevan dengan PAI karena keberanian moral merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai, khususnya ketika peserta didik harus mengambil sikap dalam situasi sosial yang berisiko.

Selain identitas moral, emosi moral juga memengaruhi perilaku prososial. Ning dan Chen (2025) menunjukkan bahwa faktor situasional, anonimitas, dan emosi moral dapat memengaruhi perilaku tidak jujur. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa tindakan etis tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh keterlibatan emosi moral seperti rasa bersalah, belas kasih, malu, dan tanggung jawab. Namun, pengaruh emosi moral dapat melemah apabila individu melakukan moral *disengagement*. Karena itu, pembelajaran PAI perlu mengembangkan kesadaran emosional dan bukan hanya pemahaman konseptual.

Pourteimour (2021) menunjukkan bahwa penalaran moral dan nilai moral berkontribusi terhadap perilaku prososial. Namun, sintesis dalam artikel ini memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan empati dan identitas moral sebagai mekanisme penting dalam proses internalisasi nilai PAI. Nilai agama akan lebih mudah menjadi tindakan apabila peserta didik memiliki kepekaan terhadap kondisi orang lain dan memandang perilaku moral sebagai bagian dari jati dirinya. Oleh sebab itu, indikator keberhasilan PAI perlu mencakup perkembangan afektif, sikap prososial, dan konsistensi moral dalam kehidupan sosial.

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan temuan ini antara lain pembelajaran reflektif, diskusi kasus nyata, proyek kepedulian sosial, kolaborasi kelompok, dan pengalaman layanan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai Islam dalam konteks yang konkret. Pengalaman langsung membantu peserta didik memahami bahwa nilai agama bukan sekadar konsep abstrak, melainkan prinsip hidup yang menuntut kepekaan, keputusan etis, dan tindakan nyata. Dengan demikian, empati dan identitas moral dapat diperkuat secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Sintesis juga mengidentifikasi sejumlah keterbatasan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, mayoritas penelitian menggunakan desain *cross-sectional* sehingga hubungan sebab akibat antara *moral disengagement*, identitas moral, dan perilaku prososial belum dapat dijelaskan secara memadai. Kedua, sebagian besar penelitian hanya menguji hubungan langsung antar variabel menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan bagaimana mekanisme psikologis tersebut berkembang dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Ketiga, penelitian terdahulu cenderung menempatkan pendidikan sebagai latar belakang penelitian, bukan sebagai variabel yang berperan aktif dalam

membentuk regulasi moral peserta didik. Akibatnya, kontribusi proses pembelajaran, strategi pedagogis, maupun budaya sekolah terhadap pembentukan identitas moral belum banyak dieksplorasi. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan penelitian yang lebih integratif dengan menghubungkan perspektif psikologi moral dan pendidikan Islam agar mampu menjelaskan proses internalisasi nilai secara lebih utuh.

C. Pengaruh lingkungan sosial dan budaya sekolah terhadap perilaku moral siswa

Temuan ketiga menunjukkan bahwa perilaku moral peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya sekolah. *Moral disengagement*, empati, dan identitas moral memang bekerja pada level individu, tetapi pembentukan perilaku sosial tidak dapat dilepaskan dari norma, kebiasaan, relasi, dan suasana moral di lingkungan sekolah. Wu dkk. (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri pembela berperan penting dalam membentuk perilaku *bystander*. Artinya, peserta didik lebih mungkin melakukan tindakan prososial ketika mereka merasa didukung oleh guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Budaya sekolah berfungsi sebagai kerangka moral kolektif yang menentukan perilaku apa yang dianggap pantas, dihargai, atau dibiarkan. Ketika sekolah secara konsisten menumbuhkan nilai hormat, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan kejujuran, peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk menginternalisasikan nilai tersebut. Sebaliknya, ketika lingkungan sekolah membiarkan perilaku diskriminatif, agresif, tidak disiplin, atau tidak jujur, peserta didik dapat memandang perilaku tersebut sebagai hal biasa. Dalam kondisi demikian, *moral disengagement* lebih mudah berkembang karena perilaku menyimpang memperoleh legitimasi sosial.

Relasi guru dan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku moral. Sjögren dkk. (2021) menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa berkaitan dengan perilaku *bystander* dalam situasi *peer victimization*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model moral yang memperlihatkan bagaimana nilai dijalankan dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi yang adil, empatik, dan konsisten dapat memperkuat kepercayaan peserta didik serta membantu mereka memandang nilai moral sebagai sesuatu yang hidup dalam praktik, bukan sekadar materi pembelajaran.

Dalam konteks SMK, pengaruh lingkungan sosial menjadi semakin kuat karena pembelajaran sering berlangsung melalui praktik, proyek, dan kerja kelompok. Interaksi teman sebaya, budaya jurusan, praktik kerja lapangan, dan tuntutan solidaritas kelompok dapat menjadi ruang internalisasi nilai, tetapi juga dapat menjadi ruang pembenaran perilaku menyimpang. Apabila kelompok teman sebaya menganggap pelanggaran sebagai hal wajar, peserta didik dapat terdorong mengikuti norma kelompok meskipun bertentangan dengan nilai agama. Situasi ini menegaskan pentingnya budaya sekolah yang mampu menyelaraskan nilai akademik, nilai vokasional, dan nilai keislaman.

Li dan Wang (2026) menemukan bahwa atmosfer moral sekolah berhubungan dengan perilaku altruistik melalui identitas moral. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak hanya memberikan aturan eksternal, tetapi juga membentuk cara peserta didik memaknai dirinya sebagai individu bermoral. Atmosfer moral yang

positif menyediakan contoh, penguatan, dan kesempatan untuk melakukan tindakan prososial. Dengan demikian, budaya sekolah berperan sebagai media internalisasi nilai yang bekerja secara terus-menerus melalui kebiasaan, relasi, dan pengalaman sosial.

Temuan tersebut relevan dengan tujuan PAI sebagai pendidikan nilai. Keberhasilan PAI tidak akan optimal apabila nilai yang diajarkan di kelas tidak didukung oleh ekosistem sekolah. Nilai ukhuwah, amanah, disiplin, dan peduli sosial perlu tampak dalam kebijakan sekolah, cara guru menegur peserta didik, pola kerja kelompok, kegiatan keagamaan, serta budaya saling menghargai. Apabila pesan moral di ruang kelas bertentangan dengan praktik sosial di lingkungan sekolah, proses internalisasi nilai dapat melemah. Sebaliknya, konsistensi nilai antara pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah akan memperkuat perilaku prososial peserta didik.

Lingkungan keluarga dan masyarakat juga perlu dipertimbangkan karena peserta didik membawa pengalaman sosial dari luar sekolah. Pesan moral yang tidak konsisten antara rumah, sekolah, dan lingkungan pergaulan dapat membuat peserta didik mengalami konflik nilai. Karena itu, upaya mengurangi moral *disengagement* membutuhkan kerja sama antara guru PAI, wali kelas, konselor, orang tua, dan komunitas sekolah. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai yang diajarkan tidak berhenti sebagai wacana kelas, tetapi menjadi pola penguatan yang berulang dalam berbagai ruang kehidupan peserta didik.

Secara teoretis, hasil sintesis ini memperluas pemahaman mengenai konsep *moral disengagement* yang selama ini lebih banyak digunakan dalam kajian psikologi moral. Artikel ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* tidak hanya berfungsi sebagai prediktor perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan kesenjangan antara penguasaan nilai agama dan implementasinya dalam perilaku sosial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami hanya melalui dimensi kognitif, melainkan harus dipandang sebagai proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara pengetahuan moral, empati, identitas moral, regulasi diri, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif yang lebih integratif dalam memahami proses internalisasi nilai Islam melalui pendekatan psikologi moral kontemporer.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya pada jenjang SMK. Guru PAI tidak cukup berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif melalui penguasaan materi keagamaan, tetapi perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat refleksi moral, empati, identitas moral, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi dilema etis di lingkungan sekolah maupun dunia kerja. Pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi dilema moral, *service learning*, proyek kepedulian sosial, serta refleksi pengalaman merupakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mempersempit kesenjangan antara pemahaman nilai dan perilaku nyata. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya organisasi yang konsisten dengan nilai-nilai Islam melalui keteladanan guru, penguatan hubungan sosial yang positif, serta kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya iklim moral yang kondusif.

Berdasarkan sintesis tersebut, budaya sekolah perlu dirancang sebagai ekosistem moral yang mendukung praktik nilai Islam secara nyata. Sekolah dapat mengembangkan program mentoring teman sebaya, proyek layanan sosial, diskusi etik vokasional, kegiatan refleksi rutin, dan kebijakan anti-perundungan yang konsisten. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menghubungkan materi akhlak dengan kasus nyata di lingkungan sekolah dan dunia kerja. Strategi ini membantu peserta didik memahami bahwa internalisasi nilai Islam bukan hanya berkaitan dengan kesalehan personal, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial, profesionalitas, dan keberanian moral dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dan perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga oleh interaksi antara empati, identitas moral, regulasi diri, dan lingkungan sosial. Dalam perspektif tersebut, *moral disengagement* tidak hanya berperan sebagai prediktor perilaku menyimpang, tetapi merupakan mekanisme penghubung (*bridging mechanism*) yang menjelaskan mengapa nilai-nilai Islam yang telah dipahami belum tentu terinternalisasi dalam perilaku prososial. Perspektif ini memperluas kajian internalisasi nilai PAI dengan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama bergantung pada kemampuan pembelajaran dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan lingkungan secara berkelanjutan. Kerangka konseptual ini diharapkan menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya dalam menguji proses internalisasi nilai PAI pada berbagai konteks pendidikan.

D. Temuan sintesis dalam perspektif *social cognitive theory*

Temuan sintesis penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Bandura (1986). Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial (*reciprocal determinism*). Dalam konteks penelitian ini, perilaku prososial peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga oleh kemampuan regulasi moral dan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai tersebut.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *moral disengagement* menjadi mekanisme yang menjelaskan mengapa peserta didik yang telah memahami nilai-nilai agama masih dapat melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral. Temuan ini sejalan dengan konsep Bandura (1999) bahwa individu dapat melakukan rasionalisasi terhadap perilaku menyimpang melalui berbagai mekanisme kognitif sehingga standar moral yang dimiliki tidak lagi menjadi pengendali perilaku. Dengan demikian, rendahnya perilaku prososial tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama, tetapi juga oleh melemahnya regulasi moral.

Selain itu, hasil sintesis memperlihatkan bahwa empati, identitas moral, dan budaya sekolah berperan sebagai faktor yang memperkuat regulasi moral peserta didik. Empati dan identitas moral membantu peserta didik mempertahankan konsistensi antara nilai yang diyakini dan perilaku yang ditampilkan, sedangkan budaya sekolah yang positif menyediakan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku prososial. Temuan ini

memperkuat asumsi *Social Cognitive Theory* bahwa faktor personal dan lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk perilaku moral individu.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa *moral disengagement* berfungsi sebagai mekanisme penghubung (*bridging mechanism*) antara internalisasi nilai-nilai PAI dan perilaku prososial peserta didik. Semakin tinggi *moral disengagement*, semakin besar kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, penguatan empati, identitas moral, dan budaya sekolah yang religius dapat meminimalkan kesenjangan tersebut. Perspektif ini memperluas penerapan *Social Cognitive Theory* dalam kajian Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan internalisasi nilai sebagai proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan lingkungan secara terpadu.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *moral disengagement* dalam menjelaskan kesenjangan antara internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perilaku prososial peserta didik SMK melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Hasil sintesis terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis yang menjembatani kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai Islam dan implementasinya dalam perilaku prososial. Internalisasi nilai PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi empati, identitas moral, regulasi diri, serta dukungan lingkungan sosial dan budaya sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter agar peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme penghubung (*bridging mechanism*) antara internalisasi nilai PAI dan perilaku prososial, sehingga dapat menjadi landasan konseptual bagi penelitian empiris selanjutnya mengenai penguatan pendidikan karakter dan internalisasi nilai Islam di berbagai konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

- Al-nuaimi, M. N., & Uzun, A. M. (2023). Socio-cognitive determinants of plagiarism intentions among university students during emergency online learning: Integrating emotional, motivational, and moral factors into theory of planned behavior Socio-cognitive determinants of plagiarism intentions among university students during emergency online learning: Integrating emotional, motivational, and moral factors into. *Cogent Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2168362>
- Alhassan, M. (2022). Teachers' Moral Evaluation of Students in an Inclusive Secondary School: A Study of Minority Students' Behaviour and School Performance. *Athens Journal of Education*, 9(2), 325–338.
- Altmeyer, S., Hättich, A., Burkhardt, S. C. A., Krauss, A., & Lanfranchi, A. (2020). n Empirische Arbeit Verhalten und Befinden von Schulkindern: Diskrepanz von Kinder- und Lehrendensicht. *Empirische Arbeit*. <https://doi.org/10.2378/peu2020.art24d>
- Bejar, L. (2024). Adherence to the Mediterranean Diet in Association with among

- Spanish University Students of Both Genders. *Nutrients*.
- Brehmer, M. (2023). Perceived Moral Norms in an Extended Theory of Planned Behavior in Predicting University Students' Bystander Intentions toward Relational Bullying. *European Journal Of Investigation in Health, Psychology and Education*, 1202–1218.
- Cakir, L. Y., Goksel, A. G., Senel, E., & Yaras, A. (2024). What Is the Role of Religious Commitment between an Extrovert Personality and Moral Disengagement through Prosocial / Antisocial Behaviours and Moral Identity? *Religions*.
- Dai, S., Lin, J., Wang, Y., Lu, X., Xu, M., He, Z., Song, H., Mao, X., Zhang, G., Zhang, J., & Dong, C. (2026). Nurse Education Today Moral sensitivity and prosocial behavior predict the career adaptability in first-year nursing and midwifery students : a longitudinal study. *Nurse Education Today*, 162(March 2025), 107072. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2026.107072>
- Fang, S., & Huang, M. (2023). Relationship between Moral Elevation and Prosocial Behavior among College Students : The Mediating Role of Perceived Social Support and Moderating Role of Moral Identity. *International Journal of Metal Health Promotion*. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2023.027442>
- García-carrera, P., Ortega-ruiz, R., Camacho, A., & Romera, E. M. (2026). Moral courage and defending behaviors in the face of bullying : A longitudinal study with Primary and Secondary School students. *Revista de Psicodidáctica*, 31(1), 500176. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2025.500176>
- Graupe, T., Giemsa, P., Schaefer, K., Fischer, M. R., Strijbos, J., & Kiessling, C. (2022). Patient Education and Counseling The role of the emotive , moral , and cognitive components for the prediction of medical students' empathic behavior in an Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Patient Education and Counseling*, 105(10), 3103–3109. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2022.06.017>
- Li, Y., & Hu, W. (2025). Moral Disengagement , Preference for Solitude , and Demographic Factors as Predictors of Aggressive Behavior Categorized by Latent Profile Analysis in Chinese Rural Boarding Junior High School Students. *International Journal of Mental Health Promotion*. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2025.066974>
- Ning, M., & Chen, Z. (2025). The effect of ego-depletion on college students' deceptive behavior : the role of anonymity and moral emotions. *Frontiers in Psychology*, April, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1506966>
- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students : The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security. *Behavior Sciences*, 1–12.
- Pourteimour, S., Nobahar, M., & Raiesdana, N. (2021). Moral intelligence , clinical placement experience and professional behaviors among Iranian undergraduate nursing students in a baccalaureate nursing program : A descriptive correlational study. *Nurse Education in Practice*, 55(July), 103146. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103146>
- Sjögren, B., Thornberg, R., Wänström, L., & Gini, G. (2021). Associations between students' bystander behavior and individual and classroom collective moral disengagement. *Educational Psychology*, 41(3), 264–281. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1828832>
- Sjögren, B., Thornberg, R., Wänström, L., Gini, G., & Thornberg, R. (2021). Research Papers in Education Bystander behaviour in peer victimisation : moral disengagement , defender self-efficacy and student-teacher relationship quality. *Research Papers in Education*, 36(5), 588–610. <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1723679>

- Wang, D. (2025). The relationship between moral sensitivity and prosocial behavior in college students : the mediating roles of moral *disengagement* and reciprocity norms. *Frontiers in Psychology*, January, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1508962>
- Wang, Y., Zhang, H., Hu, Z., Ma, Y., Sun, Y., Zhang, J., & He, Y. (2024). Perceived social support and prosocial behavior in medical students: Mediating effect of empathy and moderating role of moral identity. *Acta Psychologica*, 250(August), 104543. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104543>
- Wu, Y., Zhou, Y., & Shi, L. (2023). Defender self - efficacy and moral *disengagement* on social support and bystander behaviors among primary school students : a multilevel moderated mediation model. *Psicologia: Reflexão e Crítica*. <https://doi.org/10.1186/s41155-023-00253-3>
- Zailani, M., Yusoff, M., Safrilsyah, S., Haji, M. K., Fajri, I., Yusuf, S. M., & Ibrahim, I. (2022). The effect of moral reasoning and values as the mediator towards student ' s prosocial behaviour. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 32–44. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.2021959>